

KEPATUHAN PERAWAT DALAM MENJALANKAN SPO PEMBERIAN OBAT KE PASIEN DENGAN PENERAPAN RESOSIALISASI SPO MENGGUNAKAN METODE KOMUNIKASI EFEKTIF DI RS. A TANGERANG

Kharijah Fasari ¹, M. Martono Diel ², Nunik Yuli A ³

Mahasiswa Universitas Yatsi Madani, Dosen Universitas Yatsi Madani, CI Rumah Sakit
Program Studi Profesi Ners

Universitas Yatsi Madani. Jl Arya Santika, No. 40A, Tangerang Banten

Email : kharijahfasarii@gmail.com, diel13@uym.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : Kepatuhan perawat bermakna sebagai tindakan yang dilakukan seorang perawat untuk mengikuti perintah, saran dari atasan maupun institusi. Dampak yang akan timbul dari ketidakpatuhan dalam menjalankan SPO pemberian obat dapat menyebabkan efek racun terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah dan bahkan kematian. Pengupayaan perawat dalam menjaga kepatuhan untuk menjalankan SPO pemberian obat yaitu dengan supervisi (Suryanti & Haryati, 2020) coaching dan resosialisasi. **Tujuan :** Untuk mengetahui kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat ke pasien dengan penerapan resosialisasi SPO. **Metode :** Metode yang digunakan apada penelitian ini *pra eksperimen, one group pre test and post test without control design*. **Hasil :** dengan menggunakan uji *wilcoxon* , hasil yang didapatkan yaitu nilai $p=0,001$ dan nilai $a=0,05$ ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan bahwa ada perubahan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO sebelum dan sesudah dilakukan resosialisasi SPO Pemberian Obat.

Kata Kunci : Resosialisasi, Kepatuhan, Pemberian Obat

ABSTRACT

Introduction: Nurse Compliance means the actions taken by a nurse to follow orders and advice from superiors or institutions. The Consequences of non compliance in carrying out the standard operating procedure (SPO) for medication administration can result in adverse effect on patients health such as drug poisoning, drug allergies, vomiting, and even death, nurses efforts to maintain compliance in implementing the medication administration SPC include supervision (Suryanti & Haryati, 2020), coaching and resocialization. **Objective:** To determine nurse compliance in implementing the SPO for medication administration through the application of SPO resocialization. **Method:** The method used in this study was a pre-experimental design, specifically a one-group pretest-posttest without control design. **Results:** Using the *wilcoxon*, the results showed that the value of $p = 0.001$ and $a=0.05$ ($p < 0.05$). This indicates that there was a change in nurse compliance in implementing the SPO before and after the resocialization of the medication administration SPO.

Keyword : Resocialization, Compliance, Medication

Received: September 2024

Reviewed: September 2024

Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

PENDAHULUAN

Perawat merupakan tenaga kesehatan dengan waktu pelayanan yang berkesinambungan selama 24 jam pada saat merawat pasien . sehingga dapat dikatakan pelayanan perawat adalah ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah Sakit serta sangat berperan dalam memberikan kepuasan pasien (Layli, 2022). Perawat adalah orang yang menjadi salah satu kunci dalam memenuhi kepuasan pasien (Andrianti & Marlana, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Noviyanti et al., 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kolaborasi dalam penerapan *interprofessional collaboration* yaitu kerjasama, kemitraan, kooordinasi, dan pengambilan keputusan. Faktor penghambat komunikasi *interprofessional collaboration* yaitu sikap dan perilaku, masih terdapat petugas yang malas, lupa, lelah, beda pendapat, dan buru-buru yang menyebabkan tidak efektifnya pendokumentasian CPPT. Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien perawat tidak dapat memaksimalkan pekerjaannya sendiri, perawat harus dapat berkolaborasi dengan pemberi layanan kesehatan lainnya, salah satunya dengan apoteker, Apoteker dalam tim berkolaborasi dan menunjukkan peran tidak hanya dalam aspek manajerial untuk menjamin ketersediaan obat, tetapi juga melaksanakan farmasi klinis untuk mencapai tujuan pengobatan pasien (Suryani & Permana, 2020).

Pemberian obat adalah salah satu bentuk kinerja perawat. Walaupun dalam hal ini merupakan suatu bentuk tugas limpahan dari apoteker atau asisten apoteker, namun kegiatan ini lebih sering dilakukan oleh perawat dan bahkan seolah-olah merupakan tugas wajib perawat dibandingkan dengan peran dan fungsi perawat yang lain (Aprilia et al., 2022). Perawat memiliki tugas untuk memberikan obat kepada pasien secara aman dengan menerapkan prinsip-prinsip 7 (tujuh) benar dalam pemberian obat. Prinsip 7 (tujuh) benar tersebut yaitu: benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute pemberian, benar dokumentasi dan benar informasi (Ambali et al., 2023).

Angka kejadian kesalahan pemberian obat masih terhitung banyak data didapatkan dari *Joint Commision Internasional* (JCI) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan beberapa negara sebanyak 70% insiden kesalahan pengobatan dan sampai menimbulkan cacat permanen pada pasien. Data yang didapat dari The Joint Commission For Accreditation Of Healthcare Organizations (JCAHO) menunjukkan bahwa 44.000 dari 98.000 kematian yang terjadi di rumah sakit setiap tahun disebabkan oleh kesalahan medis (Ambali et al., 2023).

Dampak yang akan timbul dari ketidakpatuhan dalam menjalankan SPO pemberian obat dapat menyebabkan efek racun terhadap kesehatan pasien seperti keracunan obat, alergi obat, muntah dan bahkan kematian. Kesalahan pemberian obat dari hasil laporan lembaga PMKP di tahun 2019 ada empat kejadian meliputi kesalahan pemberian dosis dan kesalahan obat. Tahun 2020 ada dua kejadian meliputi kesalahan pasien dan Tahun 2021 ada satu kejadian yaitu kesalahan waktu pemberian obat (Machelia & Nursery, 2023). Pengupayaan perawat dalam menjaga kepatuhan untuk menjalankan SPO pemberian obat yaitu dengan supervisi (Suryanti & Haryati, 2020) coaching dan resosialisasi. Menurut penelitian bahwa dengan supervisi, coaching dan resosialisasi dapat meningkatkan kepatuhan (Faisal et al., 2021).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif *pra eksperimen, one group pre test and post test without control design* yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat dengan penerapan resosialisasi SPO menggunakan metode komunikasi efektif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 13 responden, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisis data bivariat diuji dengan menggunakan analisis *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 13 responden dengan pengukuran lembar observasi tentang kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat ke pasien , didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (Jenis Kelamin, Usia, dan Jenjang Karir)

Jenis Kelamin	(F)	%
Laki-laki	1	7,7
Perempuan	12	92,3
Total	13	100,0
Usia	(F)	%
23 Tahun	2	15,4
26 Tahun	4	30,8
27 tahun	3	23,1
28 Tahun	1	7,7
29 Tahun	3	23,1
Total	13	100,0
Jenjang Karir	(F)	%
Pk Pemula	3	23,1
Pk 1	10	76,9
Total	13	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 13 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (92,3%), rentang usia tertinggi pada responden yaitu sebanyak 4 orang (30,8%), dan rentang usia yang paling rendah ada sebanyak 1 orang (7,7%) dan sebagian besar responden berada pada jenjang karir Pk 1 yaitu sebanyak 10 orang (76,9%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Sebelum dan Sesudah Diberikan Resosialisasi SPO Pemberian Obat

Kepatuhan	Pre-Test		Post-Test	
	(F)	%	(F)	%
Patuh	4	30,8	8	61,5
Tidak Patuh	9	69,2	5	38,5
Total	13	100,0	13	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat sebelum diberikan resosialisasi SPO yaitu sebagian besar perawat tidak patuh dalam menjalankan SPO pemberian obat, ada sebanyak 9 orang (69,2%). Sedangkan hasil *post-test* perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat sesudah diberikan resosialisasi SPO yaitu mayoritas perawat patuh dalam menjalankan SPO pemberian obat , ada sebanyak 8 orang (61,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 3
Analisis Perubahan Kepatuhan Sebelum dan Sesudah Diberikan Resosisalisasi SPO Pemberian Obat

Hasil	N	Z	P value
<i>Pre Test</i>	13	-3.195 ^b	0,001
<i>Post Test</i>	13		
Kepatuhan Menjalankan SPO Pemberian Obat			

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil dari uji statistik *Wilcoxon* terhadap 13 responden bahwa pada analisis bivariat dilakukan untuk memberikan gambaran responden menurut perubahan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan Resosisalisasi SPO Pemberian Obat. Diperoleh nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perubahan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO Pemberian Obat ke pasien dengan penerapan Resosialisasi SPO.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 13 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (92,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Mahfudhah & Mayasari, 2018), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pelaksanaan 6 benar. Menurut peneliti faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan yaitu jenis kelamin, responden terbanyak di RSUD Meuraxa di dominasi oleh perempuan, dimana perempuan lebih teliti dan penuh perhatian ketika bekerja.

Hasil distribusi frekuensi pada tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 13 responden. Rentang usia tertinggi pada responden yaitu sebanyak 4 orang (30,8%), dan rentang usia yang paling rendah ada sebanyak 1 orang (7,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti, Indah, et al., 2022), mengungkapkan bahwa kepatuhan pemberian obat juga didukung oleh faktor usia responden, dimana usia rata-rata responden adalah usia muda (kurang dari 30 tahun), dan memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian obat. Hal ini bisa karena update ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan yang masih baru didapatkan saat di perkuliahan dan rasa keingintahuan yang besar pada usia muda untuk selalu belajar dapat menambah pengalaman dalam praktek klinik.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 13 responden. Sebagian besar responden berada pada jenjang karir Pk 1 yaitu sebanyak 10 orang (76,9%). Menurut pendapat (Mahfudhah & Mayasari, 2018), bahwa selain jenis kelamin terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu lama bekerja juga berpengaruh terhadap pemberian obat semakin lama perawat bekerja maka akan semakin bagus pemberian obat yang dilakukan dimana perawat semakin terlatih dengan hal yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dengan banyaknya pengalaman tersebut maka perawat dapat mengatasi dan mengurangi kesalahan saat pemberian obat. Pengalaman kerja kurang dari 6 tahun atau sama dengan 6 tahun 2 kali lebih mungkin melakukan kesalahan pemberian obat dibanding mereka yang bekerja diatas 6 tahun.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada tabel 2 kepatuhan perawat sebelum dan sesudah dilakukan resosisalisasi SPO pemberian obat. Dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* dari 13 responden, yang patuh dalam menjalankan SPO sebelum dilakukan resosialisasi tentang SPO pemberian obat ada sebanyak 4 orang (30,8%), dan yang tidak patuh dalam menjalankan SPO sebelum dilakukan resosialisasi tentang SPO pemberian obat ada sebanyak 9 orang (69,2%). Sedangkan hasil *post-test* dari 13 responden yang patuh dalam menjalankan SPO sesudah dilakukan resosialisasi SPO pemberian obat ada sebanyak 8 orang (61,5%), dan yang tidak patuh

dalam menjalankan SPO sesudah dilakukan resosialisasi SPO pemberian obat ada sebanyak 5 orang (38,5%).

Hal ini dapat dijelaskan sesuai pendapat (Yuliati et al., 2022), Perilaku perawat dalam memberikan obat kepada pasien harus sesuai dengan *Standart Procedure Operational* (SPO) sehingga pasien aman dari tindakan kesalahan pemberian obat. Masih di jumpai perawat tidak melakukan *double check* dengan perawat lain saat memberikan obat dan masih ada perawat yang tidak menunggu pasien untuk meminum obatnya serta meninggalkan obat di meja pasien.

Kepatuhan Perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat dengan penerapan resosialisasi SPO

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil dari uji statistik *Wilcoxon* terhadap 13 responden bahwa pada analisis bivariat dilakukan untuk memberikan gambaran responden menurut perubahan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan Resosialisasi SPO Pemberian Obat. Diperoleh nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$), hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perubahan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO Pemberian Obat ke pasien dengan penerapan Resosialisasi SPO.

Hal ini dapat di jelaskan sesuai pendapat (Yuliati et al., 2022), bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang, dari perilaku tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap. Menurut penelitian (Saripah, 2024), dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa edukasi perilaku ABC (*atecedents, behaviour and consequences*) berpengaruh terhadap kepatuhan klien diabetes mellitus terhadap diet. Pada model edukasi perilaku ABC menjelaskan bahwa perilaku sebenarnya dapat diubah dengan mempengaruhi perilaku sebelum terjadi dan mempengaruhi perilaku sesudahnya. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang dilakukan dengan uji T diperoleh p-value 0,000 ($p < 0,05$).

Pada penelitian (Sulassri et al., 2023), menyatakan edukasi yang dilakukan berulang-ulang secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan seseorang. Pada hakikatnya dalam edukasi yang diberikan, akan menumbuhkan rasa motivasi pada diri seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainaro & Laila, 2020), dengan judul “hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene di ruang rawat inap RSUD DR. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung” hasil uji statistik yang di peroleh P-value = 0,004 ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang.

Penelitian yang dilakukan (Tambun et al., 2020), menjelaskan bahwa motivasi yang baik dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi produksi kerja, dimana motivasi yang baik, mengarah pada seorang perawat yang bekerja harus menghadapi seorang pasien manusia. Pekerjaan dengan motivasi yang baik diharapkan dapat mengubah kebiasaan dalam pekerjaannya di lingkungan kerja yang kurang baik dan dapat menjalankan tindakan sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang ada. Motivasi yang kurang akan menurunkan tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sariyani et al., 2024) yaitu salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas edukasi adalah dengan melakukan pengarahan baik secara formal maupun informal yang dilakukan oleh supervisor, kualitas edukasi dapat ditingkatkan dengan melakukan pengarahan. Pengarahan merupakan suatu proses mengawasi, memberikan arahan, memperbaiki, membimbing dan mengevaluasi, guna untuk meningkatkan kemampuan staf perawat. Sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas pada pasien. Pengarahan juga dapat meningkatkan kepatuhan dalam diri seseorang untuk meningkatkan kepatuhan.

Penelitian dari (Khadijah & Tombilangi, 2019),Kepatuhan adalah perilaku yang sesuai dengan ketentuan suatu perubahan perilaku perawat dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan. Keatuhan perawat merupakan ketaatan dalam mengikuti

perintah, melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur dan bertindak sesuai kewajibannya. Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai cara perawat dalam menangani pasien termasuk dalam pemberian obat sesuai dengan anjuran yang benar. Kepatuhan perawat dapat dimulai dari mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana yang sudah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (RoZIAH et al., 2022), mengatakan bahwa dalam meningkatkan kinerja dan kepatuhan pada staf perawat perlu dilakukannya resosialisasi. Resosialisasi dapat dilakukan dengan melakukan supervisi yang di jadwalkan secara rutin, terarah dan terukur. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari et al., 2018), yang menjelaskan supervisi klinik menjadi syarat penting untuk memantau penerapan kompetensi perawat, sehingga dapat tercipta kinerja yang memuaskan. Kinerja perawat yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan DEPKES RI, dapat mengakibatkan terjadinya tindakan – tindakan yang tidak sesuai SOP, kurang baiknya dalam pemberian pelayanan keperawatan, sehingga menimbulkan cedera, kerugian, bahkan komplain dari pasien dan masyarakat. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya dampak positif supervisi klinik di rumah sakit dapat menjadi acuan agar supervisi klinik terus di lakukan di rumah sakit. Adanya supervisi klinik yang dilakukan dengan tepat diharapkan kegiatan asuhan keperawatan dapat terus ditingkatkan sesuai kompetensi perawat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemberian obat ke pasien dengan penerapan resosialisasi SPO menggunakan metode komunikasi efektif di ruang PU 3 RS. A Tangerang. Didapatkan sebelum dilakukan resosialisasi SPO pemberian obat mayoritas perawat tidak patuh yaitu sebesar 69,2% dan setelah dilakukan resosialisasi SPO pemberian obat didapatkan mayoritas perawat patuh yaitu sebesar (61,5%). Selanjutnya dilakukan uji statistik *Wilcoxon* dengan hasil signifikasi yang didapatkan *p value* 0,001 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perubahan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO Pemberian Obat ke pasien dengan penerapan Resosialisasi SPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambali, D. D. W., Lamma Leasly Sanjoita, & Tandungan, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penerapan Prinsip 7 (Tujuh) Benar Pemberian Obat Di RS ELIM RANTEPAO. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*.
- Faisal, F., Rachmawaty, R., & Sjattar, E. L. (2021). Edukasi dan Interactive Nursing Reminder dengan Pendekatan Self Management untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), 725–734. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.2632>
- Khadijah, A., & Tombilangi, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Pemberian Obat Prinsip 7 Benar Di Rumah Sakit Grestelina Makassar. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar*.
- Machelia, S., & Nursery, C. (2023). HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT SECARA INTRAVENA DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT SWASTA KOTA BANJARMASIN. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 2023.
- Mahfudhah, N. A., & Mayasari, P. (2018). PEMBERIAN OBAT OLEH PERAWAT DIRUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM KOTA BANDA ACEH. III.
- Puspitasari, W. N., Nurkholis, Kusumawati, T. F., Atmanto, A. P., Zuhri, M., Martono Diel, M., Elmonita, Y., Agustina, C., & Dwidiyanti, M. (2018). SUPERVISI KLINIK DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PERAWAT DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 51–61.
- RoZIAH, R., Zaman, M. K., & Purwonegoro, H. M. (2022). Pendokumentasian Edukasi Pasien oleh Tenaga Keperawatan di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Dumai. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1034. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2242>

- Saripah, I. (2024). Edukasi Perilaku ABC (Antecedents, Behaviour, Consequences) Efektif Dalam Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 2(1), 33–42.
- Sariyani, M. D., Wasita, R. R., Susanto, A. D., & Arianti, K. S. (2024). GAMBARAN SUPERVISI PEMBERIAN EDUKASI KEPADA PASIEN DALAM PEMBERIAN PELAYANAN KESEHATAN DI KLINIK TA DENPASAR. *The Journal of Health Promotion and Education*, 1.
- Sulassri, G. A. M., Lerik, M. D. C., Berek, N. C., Ruliati, L. P., & Nayoan, C. R. (2023). Edukasi Hipertensi terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, dan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2152–2160. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6500>
- Suryani, L., & Permana, L. (2020). Peningkatan Perilaku Perawat Melalui Pengetahuan Dalam Menjalankan Prinsip Pemberian Obat Dua Belas Benar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, V, 79–85.
- Suryanti, N., & Haryati, R. T. S. (2020). MANFAAT, PENDUKUNG, HAMBATAN, PELAKSANAKAN DAN DAMPAK KETIDAKTEPATAN PELAKSANAAN SUPERVISI TERHADAP PERAWAT DI RUMAH SAKIT: TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5.
- Tambun, Y. M., Setiawan, S., & Simamora, R. H. (2020). Persepsi Perawat tentang Supervisi Klinis Pelaksanaan Edukasi Pasien dan Keluarga. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 607–617. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1121>
- Yuliati, I., Eko, S. E. I., & Wahyuni, S. (2022). KEPATUHAN PERAWAT MELAKSANAKAN PRINSIP DUA BELAS BENAR PEMBERIAN OBAT. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 16–21.
- Zainaro, M. A., & Laila, S. A. (2020). HUBUNGAN MOTIVASI DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN HAND HYGIENE DI RUANG RAWAT INAP RSUD DR. A. DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG. *MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 2, 68–82.